

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai salah satu negara yang memiliki banyak suku dan budaya menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan para warga negara asing. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan sebanyak 5.889.031 wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.<sup>1</sup> Berkembangnya era globalisasi menciptakan kemudahan akses teknologi yang membuat warga negara asing semakin mudah untuk melakukan perjalanan ke Indonesia. Berbagai macam agenda, tujuan, dan maksud dilakukan warga negara asing ketika berkunjung ke Indonesia seperti berwisata, bekerja, bersekolah, bahkan banyak yang mulai menetap di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh warga Indonesia saja, banyak warga negara asing yang ikut mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka selain bahasa ibunya. Melihat banyaknya minat warga negara asing terhadap bahasa Indonesia membuat pemerintah berusaha untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Hal ini sesuai dengan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yang berisi 1) pemerintah meningkatkan

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan), 2021-2022, diunduh pada laman (<https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/1/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>, diakses pada 26 Juni 2023 pukul 12.30 WIB).

fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan; dan 2) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional.<sup>2</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu dengan mengadakan program BIPA. BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan sebuah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya adalah warga negara asing yang ingin belajar dan memahami bahasa Indonesia. BIPA merujuk pada program pembelajaran bahasa yang dirancang khusus untuk individu atau pelajar asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Program ini secara khusus dirancang untuk memberikan pengajaran yang efektif dan komprehensif bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa utama mereka.<sup>3</sup>

Tujuan diadakannya BIPA membuat warga negara asing menguasai bahasa Indonesia dan bisa berbahasa Indonesia. Selain itu, program BIPA bertujuan untuk memperkenalkan dan menggali pemahaman pelajar BIPA tentang budaya dan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini termasuk pemahaman terhadap tradisi, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari, dan ekspresi seni dan budaya yang khas masyarakat Indonesia. Dengan mempelajari Indonesia dalam konteks budaya, peserta BIPA memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman

---

<sup>2</sup> Hurip Danu Ismadi, *Internasionalisasi Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, diunduh pada laman (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/2745/internasionalisasi-bahasa-indonesia>, diakses 25 Juni 2023 pukul 08.50 WIB).

<sup>3</sup> Helmi Muzaki, "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 02 (2021): 1–9.

mereka tentang negara dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.<sup>4</sup> Diadakannya program pengajaran BIPA merupakan salah satu inisiatif yang dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Dalam pembelajaran BIPA program yang diajarkan ialah keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain materi terkait keterampilan berbahasa, dalam pembelajaran BIPA juga ada materi terkait wawasan keindonesiaan, materi ini meliputi pengenalan terkait budaya dan kearifan lokal yang ada Indonesia. Aspek budaya sangat perlu untuk diperkenalkan kepada warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Pangesti dan Wiranto yaitu aspek budaya pada pembelajaran BIPA merupakan salah satu aspek penting bagi warga negara asing yang sedang belajar bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa berkaitan erat dengan budaya.<sup>5</sup>

Pemahaman terhadap budaya menjadi salah satu aspek penting bagi pelajar BIPA. Selain mempelajari serta menguasai bahasa Indonesia, pelajar BIPA perlu untuk mengenali ragam budaya yang dimiliki bangsa Indonesia karena budaya merupakan identitas bagi bangsa Indonesia. Dengan mempelajari budaya bangsa Indonesia pelajar BIPA memiliki bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari di Indonesia sehingga pelajar BIPA tidak hanya terampil

---

<sup>4</sup> Ari Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: K-Media, 2018).

<sup>5</sup> Fida Pangesti dan Arif Budi Wiranto, "Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 7, no. 2 (2018): 342.

dalam berbahasa Indonesia, akan tetapi juga bisa menerapkan sikap serta nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat.<sup>6</sup> Dalam pembelajaran BIPA, aspek budaya berperan penting dalam menanamkan pemahaman pada pemelajar BIPA. Hal ini terjadi karena pembelajaran BIPA pada dasarnya ialah warga negara asing yang sedang mempelajari budaya bangsa Indonesia dan belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemahaman budaya berfungsi bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran BIPA, tetapi juga sebagai landasan utama yang menghubungkan pemelajar BIPA dengan masyarakat dan kehidupannya di Indonesia. Pemahaman budaya yang mendalam memungkinkan mahasiswa BIPA bersikap arif dan tanggap terhadap norma sosial, adat istiadat, nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat Indonesia. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lancar dan menghargai keragaman budaya masyarakat Indonesia.<sup>7</sup>

Salah satu komponen yang tak terpisahkan dalam budaya adalah kearifan lokal. Kearifan lokal dapat disebut dengan *local genius* atau *local wisdom* merupakan suatu konsep yang mengacu pada pengetahuan, kebijakan, dan kecerdasan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dengan karakteristik unik dan berbeda dari kelompok ataupun etnik lainnya. Beberapa pakar mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang berdasarkan pengalaman suatu masyarakat yang berlangsung secara turun temurun.<sup>8</sup> Istilah

---

<sup>6</sup> Dian Uswatun Hasanah, Afrizal Mufti, dan Ferdian Achsan, "Lagu Dangdut Koplo sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut," *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* 4, no. 2 (2022): 99–118.

<sup>7</sup> Imam Suyitno, "Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global* 0812178003 (2017): 55–70.

<sup>8</sup> Oom Rohmah Syamsudin, "Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (2023): 330–338.

*local genius* digunakan untuk menggambarkan kecerdasan yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat secara khusus dalam hal ini berupa konteks lokal mereka. Konsep *local wisdom* ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, tradisi, sistem nilai, kearifan lokal, dan cara berpikir yang menjadi ciri khas masyarakat.<sup>9</sup>

*Local wisdom* atau kearifan lokal tidak hanya terbatas pada pengetahuan lokal suatu komunitas, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang lingkungan fisik, sosial, dan spiritual tempat mereka tinggal. Dengan cara ini, mereka dapat mengembangkan praktik dan prosedur yang memenuhi kebutuhan dan tantangan komunitas mereka sendiri. Dengan bantuan kearifan lokal, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan, melestarikan identitas budayanya dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kearifan lokal seringkali diwariskan dari generasi sebelumnya melalui cerita, mitos, adat istiadat, dan praktik sehari-hari. Ini adalah pengetahuan yang kaya dan berharga yang memungkinkan suatu komunitas hidup selaras dengan lingkungannya dan menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam banyak hal, kearifan lokal juga mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, kerja sama, dan saling menghormati yang mendasar bagi kehidupan masyarakat lokal.<sup>10</sup>

Salah satu bentuk kearifan lokal khas daerah Kediri adalah tari jaranan.

Tari Jaranan merupakan kesenian tradisional dengan sejarah panjang yang berasal

---

<sup>9</sup> Hasanah, Mufti, dan Achsani, "Lagu Dangdut Koplo sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut."

<sup>10</sup> Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014).

dari berbagai tempat di Jawa Timur. Asal usulnya dapat ditelusuri kembali ke zaman kerajaan kuno di Jawa Timur, sehingga dianggap sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Jawa Timur. Tari Jaranan merupakan kesenian rakyat yang terdiri dari tarian dengan penari di atas kuda-kudaan (jaran). Kuda-kudaan ini terbuat dari anyaman bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga mirip dengan, kemudian ditempatkan di antara kedua kaki penari. Melalui penambahan aksesoris dan pewarnaan, menjadikan kuda-kudaan ini tampak mirip dengan kuda sungguhan. Musik yang mengiringi tarian ini bersifat sederhana, dengan alat musik seperti kenong dan terompet mendominasi irama musiknya. Tarian ini menggambarkan kepiawaian para penari dalam mengendalikan kuda-kudaan mainan dengan gerakan-gerakan khas.<sup>11</sup>

Pada tari jaranan Kediri diperlukan berbagai peralatan kesenian seperti Kuda Kepang, Celengan, Barongan, dan Kewan Alas. Ciri khas kuda lumping khas Kediri terletak pada ukurannya yang besar, bermotif tiga dimensi, serta mata dibuat lebih tajam dibanding jaranan versi Tulungagung dan Blitar. Sementara itu ciri khas dari barongan khas Kediri yaitu kepala barong memiliki mahkota yang terbuat dari kulit kerbau, sedangkan kepalanya menggunakan ukiran kayu tiga dimensi berwujud kepala naga.<sup>12</sup> Bopo seperti berarti bapak merupakan panggilan

---

<sup>11</sup> Pemerintah Kota Kediri, "Seni Tari Jaranan Kediri Jadi Daya Tarik Tersendiri bagi Pariwisata Jawa Timur", (<https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/3238/seni-tari-jaranan-kediri-jadi-daya-tarik-tersendiri-bagi-pariwisata-jawa-timur>, diakses pada 04 Juli 2023 pukul 18.56 WIB).

<sup>12</sup> Prastyawan, "Barongan Kediri Berkinetik sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Kriya Kayu," *Jurnal Seni Rupa* 08, no. 01 (2020): 104–110.

gemplak kepada warok yang dianggap sebagai bapak. Musik pengiring terdiri dari kendang, kenong, gong, dan selompret reog. *Ubo rampe* atau sesajen.<sup>13</sup>

Berangkat dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait tari jaranan Kediri sebagai materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal bagi pemelajar BIPA tingkat menengah. Para pemelajar tingkat menengah dapat mempelajari kearifan lokal karena sudah memiliki kompetensi untuk mempelajari kearifan lokal Indonesia. Dikatakan pemelajar tingkat menengah karena mereka sudah beberapa tahun tinggal di Indonesia dan dapat bicara sedikit menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hal ini mereka dikategorikan ke dalam level menengah.<sup>14</sup> Tuntutan akan kebutuhan pemelajar asing terkait materi budaya, para pengajar BIPA harus terus memiliki inovasi dan kreativitas dalam menciptakan materi pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi adalah memasukkan unsur kearifan lokal dalam setiap materi pembelajaran BIPA tingkat menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal pada tari jaranan Kediri, menjadikan tari jaranan Kediri sebagai materi pembelajaran BIPA tingkat menengah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami tari Jaranan sebagai kearifan lokal yang kaya akan nilai seni, sejarah dan sosial serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemungkinan pengintegrasian

---

<sup>13</sup> “Jaranan Kediri,” *Universitas Stekom*, ([https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jaranan\\_Kediri](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Jaranan_Kediri), diakses pada 20 Agustus 2023 pukul 22.26 WIB).

<sup>14</sup> Verdiana Puspitasari, Rufi'i, dan Djoko Adi Walujo, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam,” *Jurnal Education and development Institut* 8, no. 4 (2020): 310–319.

tari jaranan Kediri ke dalam pembelajaran BIPA tingkat menengah. Materi berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu menjawab tantangan kebutuhan pelajar yang tidak hanya ingin mempelajari bahasa, tetapi juga mengenal kearifan lokal di Indonesia.

## **B. Fokus penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti paparkan di atas, fokus penelitian ini mengkaji terkait hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kearifan lokal Tari Jaranan khas Kediri?
2. Bagaimanakah makna gerak, pakaian, dan aksesoris penari Jaranan?
3. Bagaimanakah pemanfaatan Tari Jaranan sebagai materi pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi pelajar BIPA tingkat menengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dibangun di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal Tari Jaranan khas Kediri.
2. Mendeskripsikan makna gerak, pakaian, dan aksesoris penari jaranan.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan Tari Jaranan sebagai materi pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi pelajar BIPA tingkat menengah.



## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada pembaca, baik itu manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya ini diharapkan mampu menjadi pelengkap, pengembang, dan menambah wawasan terkait dengan BIPA terutama dalam pengembangan materi pembelajaran. Selain itu, diharapkan menjadi pedoman atau referensi tambahan bagi penelitian sejenis dan dijadikan sebagai gambaran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Dosen dan Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia**

Secara praktis, hasil dari penelitian terkait materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai referensi belajar bagi mahasiswa dan dosen.

#### **b. Bagi Pelajar BIPA**

Penelitian terkait materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan oleh pelajar BIPA dalam pembelajaran BIPA, terutama pada materi kebudayaan Indonesia.

#### **c. Bagi Pengajar BIPA**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi mengajar guru, khususnya pada saat materi terkait kebudayaan Indonesia.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur (bahan acuan) atau perbandingan untuk mengadakan penelitian sejenis yaitu materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal.

## E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan tolok ukur. Berikut pemaparan terkait penelitian-penelitian terdahulu.

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilham Zulhidayat Bursan dan Rosyanti Trisna Fatimah pada tahun 2019 dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal bagi Penutur Asing (BIPA)*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis budaya lokal (Makassar) bagi penutur asing (BIPA) melalui *Computer Assisted Instruction (CAI)*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai materi BIPA. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu budaya lokal Makassar, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu tari jaranan.
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mokh Yahya pada tahun 2020 dengan judul *Upacara Tedhak Siten sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bipa*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu

memaparkan upacara *Tedhak Siten* sebagai pengenalan budaya lokal bagi pembelajar BIPA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai materi pembelajaran BIPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian terdahulu subjek penelitian berupa upacara *Tedhak Siten*, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Helmi Muzaki pada tahun 2021 dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang*. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat 3 berbasis budaya lokal Malang dengan acuan SKL BIPA. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan ajar BIPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu budaya lokal Malang dan pengembangan bahan ajar dibuat untuk BIPA tingkat 3, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan dan materi pembelajaran dibuat untuk BIPA tingkat menengah.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Uswatun Hasanah, Afrizal Mufti, dan Ferdian Achsani pada tahun 2022 dengan judul *Lagu Dangdut Koplo sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggali nilai budaya atau kearifan lokal pada lagu dangdut koplo, merelevansikannya sebagai

materi ajar pembelajaran BIPA tingkat lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji terkait materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian terdahulu subjek penelitian berupa lagu dangdut koplo dan dikhususkan bagi pemelajar tingkat lanjut, sedangkan penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan dan dikhususkan untuk pemelajar tingkat menengah.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah, Sony Suikmawan, dan Ismatul Khasanah pada tahun 2022 dengan judul *Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemanfaatan tradisi Sodoran Tengger dalam aktivitas pembelajaran BIPA level B2 untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan keindonesiaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji terkait pemanfaatan budaya Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya tradisi Sodoran Tengger, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya tari jaranan.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Ilham Zulhidayat Bursan dan Rosyanti Trisna Fatimah pada tahun 2019 dengan judul <i>Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal bagi Penutur Asing (BIPA)</i>	Mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai materi bahan ajar BIPA	Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu budaya lokal Makassar, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu tari jaranan
2	Mokh Yahya pada tahun 2020 dengan judul <i>Upacara Tedhak Siten sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal Dalam Materi Ajar BIPA</i>	Mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA	Pada penelitian terdahulu subjek penelitian berupa upacara <i>Tedhak Siten</i> , sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan
3	Helmi Muzaki pada tahun 2021 dengan judul <i>Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang</i>	Mengkaji terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai bahan ajar BIPA	Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya yaitu budaya lokal Makassar, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya yaitu tari jaranan
4	Siti Nur Azizah, Sony Suikmawan, dan Ismatul Khasanah pada tahun 2022 dengan judul <i>Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA</i>	Mengkaji terkait pemanfaatan budaya Indonesia sebagai materi pembelajaran BIPA	Penelitian terdahulu subjek penelitian berupa tradisi Sodoran Tengger, sedangkan pada penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan.
5	Dian Uswatun Hasanah, Afrizal Mufti, dan Ferdian Achsani pada tahun 2022 dengan judul <i>Lagu Dangdut Koplo sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut</i>	Mengkaji terkait materi pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal	Subjek penelitian terdahulu berupa lagu dangdut koplo dan dibuat bagi pemelajar tingkat lanjut, sedangkan penelitian ini subjek penelitian berupa tari jaranan dan dibuat untuk pemelajar tingkat menengah

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya, karena penelitian ini bersumber dari analisis lapangan. Data yang diambil dari penelitian ini berupa nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tari jaranan dan pemanfaatan sebagai materi pembelajaran BIPA tingkat menengah berbasis kearifan lokal. Sementara itu, persamaannya pada pengkajian budaya lokal setempat, lalu dimanfaatkan sebagai materi ajar bagi pemelajar BIPA di berbagai tingkatan.

## **F. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Tari Jaranan**

Tari jaranan merupakan kesenian tradisional peninggalan zaman kerajaan Kediri sehingga dianggap sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Jawa Timur. Jaran kepang atau kuda lumping, adalah kesenian rakyat yang terdiri dari tarian dengan penari di atas kuda-kudaan (jaran). Kuda-kudaan ini terbuat dari anyaman bambu yang diatur sedemikian rupa sehingga mirip dengan kuda asli, kemudian ditempatkan di antara kedua kaki penari. Dalam tarian ini, penari menunggangi kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Pemerintah Kota Kediri, "Seni Tari Jaranan Kediri Jadi Daya Tarik Tersendiri bagi Pariwisata Jawa Timur", (<https://www.kedirikota.go.id/p/dalamberita/3238/seni-tari-jaranan-kediri-jadi-daya-tarik-tersendiri-bagi-pariwisata-jawa-timur>, diakses pada 07 Agustus 2023 pukul 09.50 WIB).

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implemementasi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.<sup>16</sup>

c. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan suatu konsep yang mengacu pada pengetahuan, kebijakan, dan kecerdasan yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dengan karakteristik unik dan berbeda dari kelompok ataupun etnik lainnya. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman suatu masyarakat yang berlangsung secara turun temurun.<sup>17</sup>

A. Penegasan Operasional

Berdasarkan dari beberapa penegasalah istilah (konseptual) yang dijabarkan terkait denagn judul tersebut, secara operasional judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Jaranan Kediri, meliputi cerita asal-usul tari jaranan, makna gerak, pakaian, dan aksesoris yang digunakan oleh penari jaranan. Lalu,

---

<sup>16</sup> Sabarudin, "Materi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* 04, no. 01 (2018): 1–18, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/69>.

<sup>17</sup> Oom Rohmah Syamsudin, "Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian," *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (2023): 330–338.

dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi pemelajar BIPA tingkat menengah.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai *Tari Jaranan sebagai Materi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah*. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Bagian Awal**

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa hal yang terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian tulisan, moto, lembar persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, *abstract*, dan ملخص.

### **2. Bagian Utama (Inti)**

Pada bagian ini, terdiri atas BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penguraiannya sebagai berikut.

#### **a. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang terdiri atas *Konteks penelitian* berupa latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dan alasan peneliti memilih atau merumuskan penelitian yang akan dilakukan ini; *Fokus penelitian* berupa rincian pernyataan-pernyataan tentang cakupan atau topik-topik inti yang akan



diungkap/digali dalam penelitian ini; *Tujuan penelitian* merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sesuai dengan fokus penelitian; *Manfaat penelitian* berupa manfaat pentingnya penelitian terutama pengembangan ilmu atau pelaksanaann pengembangan secara praktis (manfaat teoretis dan manfaat praktis); *Penegasan istilah* terdiri atas penegasan konseptual dan penegasan operasional; serta *Sistematika pembahasan* menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian.

b. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Atau dengan kata lain dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelas, dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang berisi tentang *Rancangan penelitian* berupa alasan mengapa memilih pendekatan kualitatif ini digunakan dan menjelaskan tentang bagaimana

orientasi teoritiknya; *Kehadiran peneliti* menjelaskan fungsi peneliti sebagai instrumen utama penelitian sekaligus pengumpul data; *Sumber data* menjelaskan tentang dari mana dan dari siapa data diperoleh, data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana ciri-ciri informan atau subjek penelitian, dan dengan cara data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin; *Teknik pengumpulan data* mengemukakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian; *Teknik analisis data* menguraikan tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya; *Pengecekan keabsahan data* memuat uraian-uraian tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data; dan *Tahap-tahap penelitian* menggunakan proses waktu pelaksanaan penelitian.

#### d. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan/atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas.

e. BAB V Pembahasan

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).

f. BAB VI Penutup

Pada bab ini, penulis memaparkan beberapa hal yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan, pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah terselesaikan. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir, penulis memaparkan beberapa hal yang memuat uraian tentang daftar rujukan berupa referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini yang sudah disebutkan dalam teks; lampiran-lampiran berupa keterangan-keterangan yang dipandang penting untuk penulisan skripsi ini; dan daftar riwayat hidup bagi para penulis skripsi yang disajikan secara naratif.